

JURNAL

**ANALISIS STRUKTUR TARI LELALEDHUNG
KARYA ENDANG RETNO WIGIARTI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai prsyarat
Mncapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh :

Ari Kurniawati

NIM: 1711657011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

ANALISIS STRUKTUR TARI LELALEDHUNG KARYA ENDANG RETNO WIGIYARTI

Oleh : Ari Kurniawati

RINGKASAN

Tari Lelaledhung merupakan tarian yang diciptakan oleh Endang Retno Wigiyarti pada tahun 2007. Tari Lelaledhung ini merupakan salah satu tari gaya Yogyakarta. Tarian ini termasuk dalam kategori tari putri gaya Yogyakarta. Lelaledhung dalam budaya Jawa adalah salah satu *tembang* atau lagu yang digunakan untuk menimang anak sebelum tidur. Tari Lelaledhung merupakan tari yang materi dasar tariannya bersumber dari materi-materi tradisional. Tarian ini memiliki kesamaan konsep dengan tari Bondan gaya Surakarta yang properti tarinya berupa payung dan boneka. Tetapi dari segi gerak, iringan, dan unsur lainnya tari Lelaledhung ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang sedang menimang, menjaga atau *momong* adiknya, membantu sang ibu agar adiknya tidak rewel. Dalam tari Lelaledhung, ide tersebut disampaikan sebagai anak-anak yang berimajinasi sedang berias dan bermain boneka. Tarian ini ditarikan oleh penari perempuan dengan menggunakan kain *sampur* serta menggendong bayi yang diwujudkan dengan properti berupa boneka bayi yang dibedong menggunakan kain *batik* panjang. Tarian tersebut dapat ditarikan oleh penari yang masih diusia anak-anak maupun penari usia dewasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk melihat tata hubungan antar elemen objek tarian dari segi struktural yaitu tata hubungan hierarki dan tata hubungan paradigmatis. Pada tata hubungan hierarki yang akan dianalisis adalah elemen gerak pada pembagian gerak tubuh dan tata hubungan dengan musik dari tataran besar hingga tataran kecil yang disebut gugus gerak, kalimat gerak, frase gerak, dan motif gerak. Pada tata hubungan paradigmatis, akan mengupas mengenai unsur paradigmatis yang terdapat pada gerak yang memiliki pola hitungan dan unit irama yang sama.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tari Lelaledhung merupakan tari putri gaya Yogyakarta ciptaan baru. Tarian ini diciptakan untuk semua kalangan usia. Elemen dasar serta unsur dalam tarian ini terkesan *ajeg* dan dinamis mulai dari motif gerak tari hingga seluruh keutuhan bagiannya. Dasar penelitian yang akan dilakukan dengan mengupas tata hubungan yang ada antara elemen dalam tarian. Pada penyusunan tata hubungan dikelompokkan dalam tata hubungan hierarki serta tata hubungan paradigmatis yang berhubungan dengan motif dan iringan dalam tarian.

Kata Kunci : *Tari Putri, Tari Lelaledhung, Analisis Struktur Tari.*

ABSTRACT

Lelaledhung dance is a dance created by Endang Retno Wigiyarti in 2007. Lelaledhung dance is one of the dance styles of Yogyakarta. This dance is included in the category of Yogyakarta-style women's dance. Lelaledhung in Javanese culture is one of the songs or songs used to rock children before going to sleep. Lelaledhung dance is a dance whose basic dance materials are derived from traditional materials. This dance has a similar concept to the Surakarta-style Bondan dance whose dance properties are umbrellas and dolls. But in terms of motion, accompaniment, and other elements, this Lelaledhung dance tells the story of a girl who is holding, caring for or carrying her sister, helping her mother so that her sister does not fuss. In the Lelaledhung dance, the idea is conveyed as children imagining making up and playing with dolls. This dance is danced by female dancers using a *sampur* cloth and holding a baby which is manifested by the property of a baby doll swaddled using a long *batik* cloth. This dance can be danced by dancers who are still children or adult dancers.

This study uses a structural approach. Structural approach is used to see the relationship between the elements of the dance object from a structural point of view, namely hierarchical relationships and paradigmatic relationships. In the hierarchical relationship to be analyzed, the elements of motion in the division of gestures and the relationship with music from a large to a small level are called motion clusters, motion sentences, motion phrases, and motion motifs. In the paradigmatic relationship system, we will explore the paradigmatic elements contained in motion that have the same count pattern and rhythm unit.

The researcher can conclude that the Lelaledhung dance is a new creation of the Yogyakarta style female dance. This dance was created for all ages. The basic elements and elements in this dance seem steady and dynamic, starting from the motives of the dance movements to the entirety of its parts. The basis of the research that will be carried out is by examining the existing relationships between elements in dance. In the arrangement of relationships, they are grouped into hierarchical relationships and paradigmatic relationships related to motifs and accompaniment in dance.

Keywords: Female Dance, Lelaledhung Dance, Dance Structure Analysis.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesenian dan seni pertunjukan merupakan sesuatu yang identik dengan adat dan kebudayaan di Indonesia yang terdiri atas banyak wilayah etnik yang mempunyai perbedaan dalam hal bahasa, agama, adat-istiadat, dan norma-norma kehidupannya (Edi Sedyawati, 1981: 110). Pada tahun 1961, tari gaya Yogyakarta mengalami pembaruan dengan ditandai dengan mulai didirikannya lembaga-lembaga pendidikan tari yang memiliki peran terhadap pembaharuan tari gaya Yogyakarta. Pembaharuan yang terjadi dalam beberapa aspek, antara lain yaitu masuknya unsur-unsur teater modern dalam corak garapan, berkembangnya *gendhing-gendhing* iringan, busana dan corak-corak pementasan yang mulai beraneka ragam (Fred Wibowo, 2002: 6).

Tari Lelaledhung merupakan salah satu tari tradisi gaya Yogyakarta. Ide tarian ini ada berdasarkan apa yang sering ada di lingkungan masyarakat yaitu *momong* atau menimang. Menurut Ibu Endang Retno Wigiyarti tari Lelaledhung diciptakan pada tahun 2007. Tari Lelaledhung ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang sedang menimang, menjaga atau *momong* adiknya, membantu sang ibu agar adiknya tidak rewel. Properti tari sebagai pendukung tari yaitu dengan menggunakan kain *sampur* serta menggendong bayi yang diwujudkan dengan properti berupa boneka bayi yang dibedong menggunakan kain *batik* panjang (wawancara dengan Ibu Endang Retno Wigiyarti, 03 Februari 2020). *Lelaledhung* dalam budaya Jawa adalah salah satu *tembang* atau lagu yang pada zaman dahulu digunakan untuk menimang anaknya agar dapat tidur dengan nyenyak. Pada *tembang* ini biasanya dinyanyikan oleh ibu untuk menimang

anaknya, tetapi karena tarian ini untuk anak-anak maka lirik *tembangnya* diganti dengan menimang adiknya. Hubungan antara *momong* atau menimang dengan tari Lelaledhung yaitu dari karakter anak-anak yang memiliki pemikiran yang kreatif dalam berimajinasi dan bermain.

Tari Lelaledhung merupakan tarian yang menarik dari kesamaan konsep dengan tari Bondan gaya Surakarta. Tari Bondan sendiri merupakan tarian yang menggambarkan seorang gadis yang sedang merawat bayi dengan kasih sayang. Tari Bondan ini ditarikan dengan payung yang terbuka dan boneka sebagai propertinya (Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha, 1982: 97). Dari segi konsep memang tari Lelaledhung sama dengan tari Bondan yaitu *momong* atau menimang, tetapi berbeda dari segi gerak, rias busana, dan iringan. Tari Bondan ditarikan dengan ragam gerak tari putri gaya Surakarta, sedangkan tari Lelaledhung ditarikan oleh penari perempuan dengan gerak tari gaya Yogyakarta.

Pada penataan gerak tari Lelaledhung menggunakan struktur gerak tari putri gaya Yogyakarta dengan yang gerak halus, *kenes* atau *kemayu*, lemah gemulai, dan dinamis. Gerak dari tubuh yang dilakukan dalam tari merupakan instrumen utama dalam tarian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu: kepala, badan, tangan, dan kaki. Sebagai tari putri gaya Yogyakarta gerak yang diterapkan dalam tarian ini sangat ekspresif. Gerakan yang dilakukan masing-masing bagian tubuh yang sangat bervariasi kemudian membentuk sebuah kesatuan ragam atau motif geraknya sendiri. Secara keseluruhan, tari disajikan menjadi 4 bagian, yaitu: 1) *maju gendhing* merupakan bagian penari masuk membawa atau menggendong boneka bayi; 2) *muryani busana* atau merias diri; 3) menimang

atau bagian pokok tarian, yaitu merupakan bagian momong atau menimang boneka; 4) *mundur gendhing* atau bagian akhir.

Martin dan Pesovar menyatakan bahwa konstruksi organik tari bisa terungkap hanya dengan memecahkannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil (Anya Peterson Royce, 2007: 69). Unsur penyajian dari pertunjukan tari Lelaledhung ditampilkan dengan durasi 9 menit. Tari Lelaledhung dapat ditarikan oleh penari usia anak-anak maupun penari usia dewasa. Tidak ada waktu atau acara khusus dalam penyajian tari Lelaledhung. Ruang pementasan tari Lelaledhung dapat disajikan *di pendhapa*, arena panggung terbuka, maupun ruang panggung tertutup.

Tari Lelaledhung dapat ditarikan dengan formasi tunggal serta berkelompok sesuai dengan kebutuhan pementasan atau pertunjukannya. Penataan untuk pertunjukan tunggal pola lantai ditata lebih ke posisi tengah panggung. Pertunjukan tari dengan formasi berkelompok, rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan seorang penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 36). Pada penataan formasi berkelompok, pola lantai tari Lelaledhung lebih beragam karena dengan formasi tersebut terdapat lebih dari dua penari dan pola lantai yang digunakan lebih bervariasi.

Tata rias dalam tari adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan sebagai peran diatas panggung (Indah Nuraini, 2011: 45). Tata rias dalam tari Lelaledhung diaplikasikan disebut dengan rias korektif. Tujuannya untuk

mempertegas garis wajah dan mengatasi efek pencahayaan pada saat pertunjukan berlangsung.

Alat musik pengiring yang digunakan dalam tari Lelaledhung dengan menggunakan gamelan Jawa. Iringan tari Lelaledhung diciptakan oleh Bapak Trustho. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Gendhing Ladrang Lelaledhung Pelog Pathet Barang*. Lirik *tembang* yang digunakan dalam tarian ini berupa lirik tembang *Lelaledhung* yang biasa digunakan agar adiknya dapat tidur dengan lelap (wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021)

Berdasarkan struktur dan gerak tarinya, tari Lelaledhung memiliki struktur karakter yang halus, *kenes* atau *kemayu*, lemah gemulai, dan dinamis sesuai dengan imajinasi jiwa anak-anak dalam bermain. Terutama anak perempuan yang suka berias dan bermain boneka. Hal ini menarik untuk dikaji, karena dengan terus berkembangnya arus budaya global dan tari gaya Yogyakarta untuk anak-anak semakin langka. Maka dari itu, pada tahun 2007 Ibu Endang Retno Wigiyarti menciptakan tari Lelaledhung ini beserta dengan tarian yang menjadi bahan ajar bagi penari perempuan di Sanggar Tari Wiraga Apuletan.

II. PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tari Lelaledhung

Tari yang disusun oleh penata tari berorientasi dari kegiatan yang terjadi di sekitarnya. Ekspresi dari manusia yang disampaikan seorang penata tari yang menyampaikan melalui tarian memiliki cara dan ciri khasnya sendiri. Suatu jenis tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif pada pelaku tari dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan

kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan. Tari juga harus memiliki kemampuan merangsang dalam perkembangan imajinasi dan memberikan kebebasan bagi pelaku tari untuk menemukan sesuatu (Sal Mugiyanto, 1993: 27).

Tari Lelaledhung diciptakan oleh Ibu Endang Retno Wigiyarti pada tahun 2007. Tari Lelaledhung ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang sedang menimang atau *momong* adiknya, membantu sang ibu agar adiknya tidak rewel. Ide utama dari tari Lelaledhung ini adalah *momong* atau menimang. Jika diaplikasikan dalam bentuk tarian maka terciptalah tarian yang berorientasi pada kegiatan bermain anak-anak ketika menirukan kegiatan berias dan *momong* atau menimang. Anak-anak yang suka bermain memiliki karakter yang unik dan menarik, tentunya juga mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa.

Menurut Bapak Trustho, tari Lelaledhung diciptakan karena terinspirasi dari tari Bondan gaya Surakarta dan salah satu tembang Jawa yang disebut Lelaledhung. Ide gagasan awalnya adalah pencipta ingin menciptakan tarian anak dengan konsep tari gaya Yogyakarta (Wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021). Tari Bondan sendiri merupakan tarian yang menggambarkan seorang gadis yang sedang merawat bayi dengan kasih sayang. Tari Bondan ini ditarikan dengan membawa payung dan boneka (Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha, 1982: 97). Dari konsep menimang tari Lelaledhung sama dengan tari Bondan tetapi dari segi gerak dan iringan, tarian ini ditarikan oleh anak-anak perempuan dengan menggunakan kain *sampur* serta menggendong bayi yang diwujudkan dengan properti berupa boneka bayi yang *dibedong* menggunakan

kain *batik* panjang (Wawancara dengan Ibu Endang Retno Wigiyarti, 03 Februari 2020).

Sebagai tari putri gaya Yogyakarta, tari Lelaledhung merupakan tarian yang tergolong halus, *kenes* atau *kemayu*, lemah gemulai, dan dinamis. Sesuai dengan orientasi dasar pada tariannya, diciptakannya tari Lelaledhung terinspirasi dari kegiatan bermain anak-anak ketika menirukan kegiatan *momong* atau menimang yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga kegiatan tersebut diwujudkan dalam karakter anak-anak yang sedang berimajinasi sedang *momong* atau menimang dengan menggunakan boneka.

Bentuk Penyajian Tari Lelaledhung

Bentuk penyajian adalah informasi dalam dokumen sebagai lawan bentuk fisik dokumen itu sendiri. Penyajian ini muncul sesuai dengan penyampaian dari wujud atau susunan dari beberapa bagian kecil yang disatukan menjadi suatu kesatuan. Menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi dari jiwa manusia yang diwujudkan dalam gerak yang indah melalui media tubuh (Edi Sedyawati dkk, 1981: 197). Dalam sebuah karya tari terdapat banyak unsur di dalamnya seperti gerak, cerita, tema, tata busana, iringan atau musik, dan aspek-aspek lainnya yang diproses menjadi suatu komposisi tari (Sumaryono, 2003: 37). Semua hal ini yang kemudian disusun sebagai pelengkap dalam sebuah komposisi tari.

Pertunjukan dari tari Lelaledhung disajikan dengan banyak elemen yang mendukung. Dengan adanya elemen-elemen ini yang akan menambah kesan menarik sebagai sebuah karya tari. Dalam pertunjukannya disajikan dalam beberapa formasi. Penari yang melakukan tarian ini dapat berasal dari usia anak-

anak maupun usia dewasa. Pertunjukan tari dapat disajikan dalam bentuk tunggal maupun berkelompok. Dalam bentuk penyajian tari terdapat elemen-elemen yang akan diuraikan seperti yang di bawah ini.

1. Tema

Salah satu proses dari kreativitas tari dibutuhkan sebuah tema atau dasar ide untuk membuat sebuah karya tari. Berdasarkan Kamus Linguistik, tema adalah ujaran bermakna untuk menjadi pokok yang akan dikembangkan dalam bentuk paragraf (Harimurti Kridalaksana, 2011: 238-239). Tari Lelaledhung memiliki tema bermain. Bermain adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk bersenang-senang menyenangkan hati. Kegiatan bermain ini pada umumnya merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dengan bebas atas dasar keinginan dari dalam dirinya sendiri. Anak-anak yang sedang dalam masa perkembangannya senantiasa menemukan hal-hal baru yang mendorong aktivitas-aktivitas kreatif beserta daya fantasinya (Sumaryono, 2003: 82). Dorongan dari terjadinya peristiwa kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi di lingkungan masyarakat maupun apa yang terjadi di sekitarnya (Jakob Sumardjo, 2000 : 85). Bermain yang berhubungan dengan tarian ini yaitu menirukan seseorang yang *momong* atau menimang bayi yang dalam tari Lelaledhung hal ini diwujudkan dengan menggunakan boneka.

2. Gerak

Gerak dilakukan dengan media tubuh memiliki arti yang sangat penting dalam sebuah komposisi tari. Gerak dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang sungguh dinamis (Sumandiyo Hadi, 2017: 10). Gerak tari adalah dasar ekspresi dari

pengalaman emosional dan mental yang diekspresikan melalui medium gerak tubuh. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seorang penari di atas panggung (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 29). Dalam menarikan tari Jawa terutama tari gaya Yogyakarta juga harus bisa menguasai sikap-sikap dasar tubuh dengan benar ketika membawakan sebuah tarian.

Struktur penyajian dalam sebuah komposisi tari ada sebagai ungkapan untuk melengkapi gerak secara simbolis (Jaqueline Smith, 1985: 29). Di Yogyakarta memiliki ciri khasnya sendiri dalam dasar-dasar gerak tarian yang berkembang di Yogyakarta yang disebut *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. Dasar filosofis tersebut yang akan berpengaruh pada ketrampilan gerak, penghayatan, irama, rasa ruang, daya ingat dan kemampuan kreatif seorang penari (Sal Mugiyanto, 1983 : 6-7).

Sesuai dengan konsep tari Lelaledhung bahwa tarian ini terinspirasi dari kegiatan *momong* atau menimang. Gerakan tersebut merupakan gerakan keseharian manusia dan kemudian di dalam tarian ini yang diolah sesuai dengan sikap tari putri. Dalam tari Lelaledhung kesatuan dari cerita, sikap dan sifat gerak tubuh akan membentuk sebuah struktur motif gerak penyajian yang dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: 1) *maju gendhing*; 2) *muryani busana*; 3) *menimang*; 4) *mundur gendhing*.

Setiap gerak yang dilakukan tubuh yang kemudian membuat kesatuan gerak yang disebut motif gerak. Setiap gerak yang dilakukan tubuh yang kemudian membuat kesatuan gerak yang disebut motif gerak. Bagian tubuh yang bergerak yaitu badan, kepala, tangan, dan kaki. Bagian tubuh yang bergerak yaitu

badan, kepala, tangan, dan kaki. Pusat kestabilan dari gerak tari berpusat pada posisi *cethik* atau persendian pada pangkal paha dengan badan dalam posisi *mendhak* atau merendah (Fred Wibowo, 2002: 21). Kesatuan dari motif gerak tubuh yang disatukan menjadi komposisi tari, akan menimbulkan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tubuh manusia yang sudah diolah dengan faktor keindahan dan tidak memiliki arti tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang sudah diolah dan dalam pengungkapannya mengandung suatu makna atau pengertian disamping keindahannya (N. Supardjan dan I Gusti Ngurah Supartha, 1982: 8). Gerak tersebut yang akan menyampaikan pesan pencipta tari dalam bentuk suasana sesuai dengan konsep tari yang akan dibawakan.

Gerak murni tersebut yaitu: gerak *gedruk*, gerak leher seperti *pacak gulu*, gerak memutar pada pergelangan tangan seperti *ukel*, dan lain-lain. Gerak maknawi yaitu terdiri dari gerak berpindah tempat seperti *samberan*, *trisirig*, *ngancap*. Gerak maknawi dalam gerak *muryani busana* atau merias diri seperti *ulap-ulap*, *tasikan*, *dolan-an supe*, *aptrap cunduk*, *kupu tarung*, gerakan mengayun boneka bayi, dan lain-lain.

Pada setiap kesatuan gerak motif terdapat istilah pada gerak kaki yang disebut gerak *mandeg* dan gerak *milir*. Gerak *mandeg* adalah gerak yang tidak menggunakan langkah kaki dan kaki sebagai tumpuannya. Gerak tumpuan yang dilakukan berlangsung secara bergantian kiri dan kanan bergerak ditempat bersamaan dengan motif gerak yang sedang berlangsung. Gerak tumpuan kaki pada tari berupa *ingsetan* kaki, *gedrug*, *nyepak*, *tanjak* atau *nggantung* (Theresia Suharti Sudarsono, 1983: 16). Gerak *mandeg* pada Tari Lelaledhung yaitu: 1)

Ngenceng ; 2) Ulap-Ulap ; 3) Tasikan ; 4) Dolanan Supe ; 5) Aptrap Cunduk ; 6) Kupu Tarung ; 7) Tekuk Asta ; 8) Lenggah simpuh atau duduk bersimpuh.

Adapula gerak *milir* adalah gerak yang menggunakan langkah kaki, baik itu langkah cepat maupun langkah lambat (Theresia Suharti Sudarsono, 1983 : 18). Gerakan seperti ini lebih pada gerak berpindah tempat maupun gerak yang menggunakan langkah kaki. Gerak *milir* pada tari Lelaledhung yaitu: 1) *Trisig* ; 2) *Ngancap* ; 3) *Pendhapan* ; 4) *Kicat* ; 5) *Samberan* ; 6) *Kengser*.

3. Iringan

Iringan tari berfungsi sebagai penguat suasana. Iringan yang digunakan dalam tari Lelaledhung adalah iringan eksternal yaitu gamelan Jawa. Gamelan terdiri dari alat musik perkusi yang digunakan dalam seni musik karawitan. Iringan tari Lelaledhung menambah kesan ceria dan *kenes* atau *kemayu* serta mendukung suasana tarian serta memperkuat karakter dari cerita tarian tersebut. Menurut Bapak Trustho, terdapat notasi *sinden* yang dinyanyikan tunggal dengan irama yang *luwes* atau lentur yang artinya tidak terikat dengan ritme-ritme tertentu yang membatasi ketukan yang dapat disesuaikan (Wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021).

Berdasarkan keterangan dari bapak Trustho, garapan iringan Jawa walaupun sama-sama menggunakan gamelan tetapi karya garapannya pasti berbeda. Iringan yang digunakan dalam karawitan tari berbeda dengan iringan karawitan secara mandiri yang garapannya lebih leluasa dengan mencari keindahan secara keseluruhan. Penata iringan akan menata garapan iringan sesuai

dengan ide dan konsep cerita. Sedangkan iringan tari memiliki struktur garapan karawitan yang terikat oleh ragam gerak tari atau koreografi (Wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021). Iringan yang dihasilkan oleh gamelan kemudian membentuk garapan *gendhing* yang mendukung suasana tarian serta memperkuat karakter dari cerita tarian tersebut sesuai ide diciptakannya iringan tari ini yaitu lagu Lelaledhung.

Gendhing yang digunakan yaitu *Gendhing Ladrang Lelaledhung Pelog Pathet Barang*. Lirik vokal atau nyanyian tersebut yang kemudian disatukan dengan *gendhing rumpakan* (Wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021). Setiap bagian memiliki iramanya sendiri sesuai dengan karakter dan hitungan dari motif gerak. Terdapat vokal *tembang* Lelaledhung sesuai ide awal tersebut. Lelaledhung memiliki arti menimang atau *momong*. Lirik *tembangan* tersebut menggunakan bahasa Jawa. *Tembang* dalam tari Lelaledhung mempunyai makna agar dengan dinyanyikannya *tembang* ini adiknya dapat tidur dengan lelap. Lagu Lelaledhung adalah *tembang kudangan* yang ada sejak zaman dahulu untuk anak kecil. Lagu Lelaledhung memiliki makna agar dengan dinyanyikannya *tembang* ini adiknya dapat tidur dengan lelap (Wawancara dengan Bapak Trustho, 31 Maret 2021).

4. Rias dan Busana

Rias dan busana selalu menjadi pendukung dari sebuah pertunjukan tari. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Tata rias ini memiliki banyak tujuan yaitu untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh, karakterisasi

warna, dan mempertegas garis wajah. Tata rias yang digunakan dalam tari Lelaledhung adalah rias korektif untuk mempertegas garis-garis wajah seperti alis, garis mata, bibir, dan lain-lain. Tata rias korektif ini berhubungan dengan penampilan wajah yang terkesan natural serta dapat memberikan efek lebih segar pada wajah penari.

Tata Busana atau kostum adalah suatu disiplin seni dalam penerapan desain, estetika, dan keindahan alami untuk pakaian dan hiasan tambahan. Kesatuan dari bentuk, variasi, dan warna akan menunjang ekspresi tarian yang akan dibawakan. Seperti yang dijelaskan Sal Mugiyanto bahwa kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Dalam tari tradisi, kostum tari sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian pakaian tari telah berkembang dalam bentuknya yang tersendiri sesuai dengan keindahan ekspresi gerak pemakaiannya (Sal Mugiyanto, 1983 : 98-99).

Ada beberapa variasi kostum yang digunakan dalam kebutuhan pertunjukan tari Lelaledhung. Tetapi kostum dengan *mekak* berwarna ungu adalah kostum yang menjadi ciri khas dan sering dipakai. Pada bagian badan atas menggunakan *mekak*, *rimong*, *ilatan*, dan *bokongan* yang digunakan dengan berwarna ungu dan kuning emas di bagian hiasan tepi.

Pada bagian bawah menggunakan kain *jarik* dengan kain bermotif *parang* dengan *gurdha* maupun tanpa *gurdha*. Kain yang digunakan dililitkan pada bagian pinggang hingga mata kaki dengan kain bagian kiri menjuntai ke bawah hingga di bawah lutut membentuk *seredan*. Pada bagian pinggang menggunakan kain

selendang panjang atau *sampur* yang digunakan dapat menggunakan *sampur cinde* maupun *sampur* dengan motif lain sesuai dengan kebutuhan busana yang digunakan pada saat itu. Perhiasan yang digunakan berupa kalung, gelang, dan ikat pinggang *pending*. Tatanan rambut yang digunakan dalam tari Lelaledhung yaitu dengan digelung tinggi atau *cepol*, dengan perhiasan kepala berupa *jungkat*, *ceplok jebahan*, *pelik* atau bunga melati yang dibuat dari kertas putih, *cunduk mentul*.

Sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, tari Lelaledhung dapat menggunakan busana lain. Busana atasan tari Lelaledhung menggunakan atasan *rompi bludru* berwarna merah seperti yang biasa digunakan pada tari Golek dengan dilengkapi kain selendang panjang atau *sampur* dan *jarik seredan* beserta perhiasan dan tatanan rambut yang tidak berbeda dengan tatanan ketika menggunakan *mekak*. Tata busana lain yang dapat digunakan yaitu menggunakan busana *dodot alit* dengan kain *jarik* yang tidak harus berupa kain *jarik* bermotif *parang*, namun bisa juga dengan menggunakan kain bermotif bunga. Pada bagian perlengkapan perhiasan dan juga tatanan rambut juga sama dengan ketika menggunakan *mekak*.

5. Pola Ruang

Gerak tubuh yang dilakukan dengan terus menerus dalam sebuah komposisi tari yang kemudian menghasilkan suatu konsep bentuk ruang atau pola lantai dalam ruang pentas. Garis lurus dan garis lengkung merupakan pola dasar garis untuk membentuk suatu pola lantai (La Meri, 1986: 21-22). Pada kesatuan ragam gerak komposisi tari, dengan sendirinya akan tercipta pola lantai yang

membentuk garis lurus dan garis lengkung. Berdasarkan pada dasar pertunjukan di panggung, tari Leoleldhung ini dapat ditampilkan di *pendhapa*, arena panggung terbuka serta panggung tertutup. Dari pola lantai dengan konsep satu penari sesuai dengan konsep dengan penari anak-anak, tari Leloleldhung banyak menggunakan pola di tengah panggung dengan garis lengkung dan garis lurus yang sederhana dan mudah dilakukan bersamaan dengan ragam-ragam gerak tariannya. Tetapi dalam format berkelompok dapat disesuaikan sesuai dengan jumlah penarinya.

Pada bagian *maju gendhing* pola lantai yang digunakan dengan pola lantai dalam maju untuk pendapat posisi tengah panggung. Terdapat pola lantai lurus dalam bagian ini yaitu *pendapan* maju dan mundur dilanjutkan dengan pola lantai lengkung serta melingkar dengan variasi gerak menggendong boneka bayi. Pada bagian *muryani busana*, boneka diletakkan dan pola lantai yang digunakan lebih banyak menetap karena variasi gerakannya lebih kepada gerakan tangan. Juga terdapat bagian lurus arah diagonal di bagian ini. Pada bagian *mundur gendhing*, dilanjutkan dengan posisi *timpuh* kembali pada posisi meletakkan boneka. Pola lantai disesuaikan dengan gerak dengan desain lurus yaitu *kicat* ke kanan dan ke kiri dan divariasi dengan gerakan *ngancap* melingkar.

6. Properti Tari

Properti dalam dunia tari merupakan elemen penting yang menjadi bagian dari kelengkapan tari yang dimainkan, dimanipulasi, sehingga menjadi bagian dari gerak itu sendiri (F.X. Widaryanto, 2009 : 77). Properti tari yang digunakan dalam komposisi tari ada sesuai dengan kebutuhan konsep garapannya dan bukan hanya

digunakan secara fungsional fisiknya saja, tetapi lebih kepada fungsi simbolisnya.

Properti tari.

Properti dari tari Lelaledhung adalah menggunakan properti berupa boneka bayi yang tubuhnya *dibedong* atau dibalut dengan kain *batik* panjang. Boneka bayi ini merupakan simbol dari bayi yang ditimang. Dalam tari Lelaledhung, properti boneka ini digunakan pada bagian *maju gendhing*, menimang, dan *mundur gendhing* saja. Di bagian *maju gendhing*, boneka digendong dengan tangan kiri dan tangan kanan tetap menari seperti biasa sesuai dengan ragamnya hingga diletakkan sebelum bagian *ngenceng*. Mulai dari bagian *ngenceng* hingga pada bagian selanjutnya properti tidak digunakan dan dilanjutkan ke bagian *muryani busana*. Pada bagian *muryani busana* boneka ini diletakkan di lantai dan kemudian penari akan melanjutkan gerak-gerak *muryani busana*. Pada bagian menimang hingga *mundur gendhing* boneka kembali digunakan dimulai dari gerak duduk bersimpuh untuk mengambil boneka yang diletakkan di lantai ketika *maju gendhing*. Gerakan pada bagian menggunakan boneka ini dilakukan dengan dua tangan dan di variasi menjadi gerakan menari seperti menimang, mengayun, dan lain-lain.

III. ANALISIS STRUKTUR TARI LELALEDUNG

Tata Hubungan Hierarki

Analisis struktur tari adalah sebuah kajian bahasa yang dilakukan terhadap sebuah objek secara mendalam mengenai hubungan antar elemen yang ada dalam sebuah tarian. Dasar pemahaman dari bahasa dan kebudayaan merupakan hasil dari imajinasi dan logika manusia. Kajian struktur tari biasanya berkenaan dengan

sesuatu yang menghasilkan “tata bahasa” dari gaya-gaya tari tertentu (Anya Peterson Royce, 2007: 68-69). Keutuhan sebuah karya tari terdiri dari kesatuan gerak, cerita, tema, tata busana, iringan atau musik dan aspek-aspek lainnya yang diproses menjadi suatu komposisi tari (Sumaryono, 2003: 37). Dalam analisis struktur tari, maka objek utamanya akan berkaitan dengan relasi-relasi antar elemen.

Penelitian struktural tari merupakan pengamatan dan pencatatan sebuah tarian yang disusun berdasarkan tatanan bahasa menjadi bentuk tertulis dari semua bagiannya. Analisis struktur yang akan diterapkan pada tari Lelaledhung adalah dengan membagi masing-masing bagian sesuai dengan kelompoknya. Analisis dari bentuk penyajian disampaikan dengan wujud atau susunan dari beberapa bagian kecil sesuai dengan tingkatannya. Bagian-bagian tersebut yang memiliki relevansi dan makna dalam gagasan terbentuknya karya tari.

Suatu gaya tari harus mampu merepresentasikan unsur-unsur gaya musik, tata rias dan busananya serta bentuk-bentuk ornamen gerakannya (Sumaryono, 2017: 82). Sebagai tari putri, tari Lelaledhung termasuk tarian yang halus, *kenes* atau *kemayu*, lemah gemulai, dan dinamis. Tari Lelaledhung memiliki struktur gerak gerak tari putri gaya Yogyakarta. Sesuai dengan konsep tari Lelaledhung yaitu menceritakan tentang anak kecil yang menimang atau *momong*. Gerakan menimang tersebut yang menjadi ciri khas dari tari Lelaledhung. Karakter tari yang dibawakan dalam tarian ini adalah tergolong dinamis, lemah gemulai, dan *kenes*.

Menurut Martin dan Pesovar mengenai analisis struktural tari disebutkan bahwa konstruksi organik tari biasa terungkap dengan memecahkannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil (Anya Peterson Royce, 2007: 69). Dengan kesungguhan dan konsentrasi makna dari sebuah tarian dapat disampaikan sesuai dengan cerita yang melatarbelakangi adanya tarian tersebut. Tarian ini disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria dari tari Yogyakarta kemudian dilakukan dalam satu kesatuan menjadi sebuah motif atau ragam tari. Dasar dari keutuhan sebuah motif gerak terdiri atas bagian tubuh seperti kepala, badan, tangan, dan kaki. Keseluruhan pada hubungan yang ada pada tatanan motif gerak tari yang dilakukan secara bergantian dan mengalir sesuai dengan tatanan penyajian yang membentuk keutuhan dari tarian. Pada gerak tari *Lelaledhung* bagian *maju gendhing*, gerak pertama adalah *trisig ngancap* maju, gerakan berpindah tempat yang dilakukan dengan kaki sejajar. Kemudian tumit kaki diangkat atau *jinjit* dan mengambil langkah cepat. Gerakan pada tangan kiri dengan menggendong boneka bayi dan tangan kanan lurus dengan sikap jari *ngithing*. Fenomena yang terjadi pada bagian tubuh tersebut bersatu dalam suatu tatanan gerak tubuh yang menghasilkan sebuah tatanan motif.

Pada tatanan yang selanjutnya, motif atau ragam tari memiliki tata hubungan yang disebut tata hubungan hierarki gramatikal sesuai dengan gaya tari secara keseluruhan. Tata hubungan hierarki gramatikal adalah hubungan bentuk atau susunan yang ada dalam bahasa antara satuan-satuan gramatikal dan yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar. Masing-masing dari satuan tersebut

yang akan disebut tataran gramatikal (Harimurti Kridalaksana, 2011 : 82). Tataran tersebut berada pada posisi yang saling berhubungan.

Perubahan yang terlihat dari notasi tari ditujukan sebagai perubahan yang ada pada tingkatan mikro atau dalam rumusan struktural dari Martin dan Pesovar perubahan itu ada pada tingkat makro (Anya Peterson Royce, 2007 : 77). Perubahan pada tingkatan makro dan mikro tersebut ditempatkan dalam penempatan notasi secara berjejer. Pandangan struktur tari secara keseluruhan dalam tarian dipilah menjadi gugus, kalimat, frase, dan motif. Pada tatanan ini memiliki hubungan erat dengan frase *angkatan* dan frase *seleh*. Frase *angkatan* dan frase *seleh* dapat dimulai dan diakhiri dengan bunyi *kenong* maupun *gong* dalam hitungan utuh sebuah motif gerak yang ditarikan. Ketika gerak digabungkan dengan iringan tari maka iringan tersebut akan berbeda dengan iringan karawitan secara umum. Iringan dalam tari akan disesuaikan dengan pola-pola gerak yang akan digunakan dalam tarian. Frase *seleh* ini yang kemudian akan menentukan bagaimana gerak akan dibagi sesuai dengan tatanan gugus, kalimat, frase maupun motif.

Gugus merupakan kumpulan kalimat yang saling berkaitan karena ciri-ciri kelas, peran, atau keutuhan paragraf (Harimurti Kridalaksana, 2011 : 78). Penggunaan unsur bahasa pada tataran motif memiliki hubungan yang saling berkaitan. Tatanan gerak dalam tarian ini memiliki hubungan dan saling menyambung antara satu gerak dengan gerak lainnya. Tataran gugus ini terdiri dari kumpulan kalimat gerak. Tataran gugus pada gerak pada tari meliputi adegan atau bagian-bagian yang membagi cerita tari dalam skala besar. Hal ini yang membawa tarian akan dibawa seperti apa dan bagaimana sesuai dengan konsep

dari terciptanya tarian tersebut. Kesatuan tataran gugus tari Lelaledhung dibagi menjadi 4 gugus yaitu *maju gendhing*, *muryani busana*, menimang, dan *mundur gendhing*. Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri dengan satu satuan (Harimurti Kridalaksana, 2011 : 103). Dalam kalimat gerak terdiri atas tataran gerak pada satu irama utuh atau pada satu *gongan* dari motif gerak. Pada tari Lelaledhung terdapat 15 kalimat gerak. tataran frase pada tari Lelaledhung terdiri dari 30 tataran frase dengan keseluruhan tataran motif terdiri dari 68 tataran motif.

Unsur gerak tari gaya Yogyakarta ditarikan dengan sifat *mbanyu mili* atau terus menerus. Teknik tersebut dipahami menjadi suatu rangkaian dengan frase-frase tenaga *kendho-kenceng* (Y. Sumandiyo Hadi, 2017: 6). Tarian pokok terdiri dari keseluruhan bagian tari dari bagian awal sampai akhir. Berdasarkan analisis gerak dengan musik, *maju gendhing* dimulai dengan *ladrang irama 1* yang meliputi *trisi ngancap maju*, *nglerek*, *pendapan lembahan maju*, *trisi mundur*, *kicat* melingkar ke kanan, duduk bersimpuh. Dilanjutkan dengan *ladrang irama 2* pada gerak *ngenceng*.

Gugus yang kedua adalah *muryani busana*. Pada tataran ini menggunakan *rumpakan irama 1* terdiri dari gerak *ulap-ulap*, *tasikan*, *dolanan supe*. Gugus *muryani busana* yang selanjutnya yaitu *ndawah irama 3* meliputi gerak *pendapan*, *samberan*, *nglerek*, *kengser* ke kanan, *aptrap cunduk*, *kengser* ke kiri, *kupu tarung*, *kengser* ke kanan, *tekuk asta*, *trisi ngancap* kanan, dan *nglerek*. Pada tataran gugus menimang yaitu *gendhing ladrang irama 2*. Gerak dalam tataran ini meliputi duduk bersimpuh mengambil boneka bayi, mengayun boneka bayi,

berdiri, gerakan seolah mengusap air mata pada boneka. Kemudian dilanjutkan dengan *ladrang irama 1* dengan gerak *kicat* ke kanan sambil mengayun-ayunkan boneka bayi, gerakan seperti mencium boneka bayi, *ngancap trisig* kanan, *nglerek*, gerakan seolah mengusap air mata pada boneka, *kicat* ke kanan sambil mengayun-ayunkan boneka, gerakan seperti mencium boneka bayi.

Pada tataran gugus *mundur gendhing* masih menggunakan *ladrang irama 1* yang meliputi gerak *ngancap trisig* kanan, *ngancap* ke depan. Sebagai penghubung antar tataran motif gerak dalam tarian terdapat gerak yang disebut dengan variasi gerak *sendhi-sendhi* penghubung seperti sendi seblak, *sendhi gedruk*, *sendhi nglerek*, dan lain-lain. Demikian juga dalam penataan pola lantai yang sederhana terdapat gerak-gerak berpindah tempat yaitu *ngancap*, *trisig*, *samberan*, dan lain-lain.

Dalam setiap tataran adegan menggunakan *irama* atau *tempo* yang berbeda-beda. *Irama* atau *tempo* adalah ukuran waktu cepat atau lambat dari sebuah pola gerakan. Adanya *irama* dalam tari dapat berpengaruh pada intensitas atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak tari (Edi Sedyawati dkk, 1981: 34). Dalam beberapa gerak terdapat *irama* gerak *lamba*, *ngracik*, dan *mipil*. Ketiga *irama* gerak tersebut memiliki hitungan yang berbeda-beda. *Irama* gerak tersebut dalam tari Lelaledhung ditandai dengan *irama* alat musik *kendhang* sesuai dengan hitungan gerakannya, yaitu: 1) *Irama lamba* terdiri dari 2 hitungan; 2) *Irama ngracik* terdiri dari 1 hitungan; 3) *Irama mipil* terdiri dari setengah hitungan. Ketiga *irama* ini terdapat pada beberapa bagian gerak *muryani*

busana, yaitu: *ulap-ulap*, *tasikan*, dan *dolanan supe*. Hitungan irama *ngracik* terdapat dalam gerak *aptrap cunduk*, *kupu tarung*, dan *tekuk asta*.

Tata Hubungan Paradigmatis

Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara suatu unsur dalam tingkat tertentu dengan unsur lain yang dapat dipertukarkan (Harimurti Kridalaksana, 2011: 86). Hubungan paradigmatis pada Tari Lelaledhung terdapat pada beberapa kalimat dan motif gerak tariannya. Gerakan memiliki dalam tata hubungan paradigmatis memiliki pola hitungan dan unit irama yang sama.

Gerakan-gerakan ini bisa berada dalam tatanan gerak *milir*. Unsur gerak yang berpindah tempat dapat digantikan dengan motif gerak lain jika pada hitungan yang sama. Pada susunan pertunjukan dengan pola berkelompok, gerak *sendhi nglerek* maupun sendi *gedruk* dapat digantikan dengan gerak *trising ngancap* untuk berpindah tempat menuju posisi yang dibutuhkan. Gerak *ngancap* memiliki hitungan yang sama dengan dengan gerak *samberan*. Pada bagian *ngenceng* dapat digantikan dengan gerak *nggrudha sampur*. Pada bagian *muryani busana* gerak *ulap-ulap*, *tasikan*, *dolanan supe* memiliki hitungan yang sama dengan *aptrap jamang*, *miwir rikmo*, *aptrap slepe*. Gerak *aptrap cunduk* memiliki hitungan yang sama dengan gerak *aprap sumping*. Gerak tersebut yang kemudian dalam tatanan paradigmatis dapat digantikan sesuai dengan hitungan *lamba*, *ngracik*, maupun *mipil*.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Tari Lelaledhung merupakan tari ciptaan baru. Tari Lelaledhung termasuk dalam kategori tari tradisi gaya Yogyakarta. Tarian ini diciptakan sebagai tari anak-anak. Tari Lelaledhung menceritakan fenomena yang ada dalam lingkungan masyarakat yaitu tentang *momong* atau menimang. Dalam tari Lelaledhung, ide tersebut disampaikan sebagai anak-anak yang berimajinasi sedang berias dan bermain boneka. Karakter gerak dasar tari putri gaya Yogyakarta *luwes, kemayu,* dan dinamis. Tari Lelaledhung sendiri diciptakan karena terinspirasi dari tari Bondan gaya Surakarta dan *tembang* Lelaledhung yang sudah sejak zaman dahulu digunakan untuk *momong* atau menimang anaknya agar tidak rewel. Konsep yang juga digunakan dalam tari Lelaledhung dan tari Bondan memiliki kesamaan dari segi ide dan juga dengan properti boneka. Dari segi unsur gerak, iringan, dan keseluruhan lainnya tarian ini menggunakan unsur dasar tari gaya Yogyakarta. Iringan tari yang digunakan adalah *Ladrang Lelaledhung Pelog Pathet Barang*. Hingga saat ini, pertunjukan dan pembelajaran tari Lelaledhung dapat ditarikan oleh anak perempuan hingga orang dewasa. Gerak yang dilakukan dengan karakter *luwes* dan *kemayu* bersama sikap dan posisi tari gaya Yogyakarta.

Karakter tari putri gaya Yogyakarta juga menjadi salah satu hal yang cukup rumit. Setiap unsur memiliki karakternya sendiri. Unsur gerak, iringan, rias busana, dan unsur lainnya yang merupakan elemen pelengkap dalam tari Lelaledhung ini. Gerak dan iringan yang dalam satu kesatuan membentuk sebuah tarian yang indah dan dapat menunjang ekspresi sesuai dengan karakter yang akan

dibawakan. Hal ini terjadi karena dalam melakukan tarian dengan karakter tersebut dibutuhkan konsentrasi dan ketekunan dalam melakukan tarian ini sesuai dengan sikap dan sifat gerak yang benar.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural yang digunakan selalu berhubungan dengan tata bahasa dan tata hubungan. Dalam menganalisis struktur sama saja dengan melakukan pencatatan atau perekaman secara sadar dari sebuah obyek yang ditentukan menjadi sebuah penelitian tertulis. Bagian-bagian kecil yang sebelumnya merupakan unsur-unsur terpisah kemudian dipadukan dengan unsur-unsur lainnya menjadi suatu kesatuan. Penelitian struktur pada tari Lelaledhung dalam analisis ini yaitu dengan mengelompokkan unsur-unsur sesuai dengan penyusunan tata hubungan yang dikelompokkan dalam tata hubungan hierarki serta tata hubungan paradigmatis yang berhubungan dengan motif dan iringan dalam tarian yang di kelompokkan dalam tabel analisis struktur.

DAFTAR SUMBER ACUAN

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk – teknik – isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media & BP. ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat penonton*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eIKAPHI.
- Irawan, Deddy. 2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer, Suzanne K. 1988. “*Problematika Seni*”. Diterjemahkan oleh Fx Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural: Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Meri. La. 1986. “*Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*”. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mugiyanto, Sal. 1983. “*Koreografi: Pengetahuan dasar komposisi tari*”. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Piaget, Jean. 1995. "*Strukturalisme*". Diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto. Bandung: STSI.
- Smith, Jacqueline. 1985. "*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*". Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi dkk. 1981. "*Pertumbuhan seni pertunjukan*". Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari: Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sudarsono, Theresia Suharti. 1983. "*Sekelumit Catatan Tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta*". Yogyakarta: ASTI.
- Sedyawati, Edi dkk. 1986. "*Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*". Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Soedarsono, R. M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supardjan, N dan I Gusti Ngurah Supartha. 1982. "*Pengantar Pengetahuan Tari*". Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Widaryanto, F.X. 2009. "*Koreografi*". Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

Narasumber

Endang Retno Wigiyarti, S.Sn, Pencipta Tari Lelaledhung, bertempat di Sanggar Tari Wiraga Apuletan, Gg. R Landung, Suryodiningratan, Mantijeron, Yogyakarta.

Drs. Trustho, M. Hum. Pencipta Iringan Tari Lelaledhung, bertempat di Omah Gamelan, Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

Sukirman Atmo Atmojo, Budayawan Dongkelan, bertempat di Dongkelan, Paggungharjo, Sewon, Bantul.

Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan Pentas Panggung sekaten 2018 pada tanggal 10 November 2018, koleksi Arinta Dwi Kurniasari.

Video dokumentasi pelaksanaan Festival Tari Tradisi pada tanggal 29 Desember 2014, koleksi Setradhalng Channel.

Webtografi

<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/seri-pendidikan-orang-tua-bermain-bersama-anak-usia-dini/>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2021.

<http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/irama.html>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2021.

<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/main.html/>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/dinamis>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan>, diunduh pada tanggal 16 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah, diunduh pada tanggal 11 Maret 2021.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_Busana, diunduh pada tanggal 11 Maret 2021.

<https://kbbi.kata.web.id/bentuk-penyajian/>, diunduh pada tanggal 04 April 2021.